

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata sebagai indera penglihatan dalam tubuh manusia menduduki peringkat utama, sebab sepanjang waktu selama manusia terjaga mata akan membantu manusia untuk beraktivitas, di samping indera sensoris lainnya seperti pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasa. Begitu besar peran mata sebagai salah satu dari pancaindera yang sangat penting, maka dengan terganggunya indera penglihatan seseorang berarti ia akan kehilangan fungsi kemampuan visualnya untuk merekam objek dan peristiwa fisik yang ada di lingkungannya.

Organ mata dalam sistem pancaindera manusia merupakan salah satu dari indera yang sangat penting, sebab di samping menjalankan fungsi fisiologis dalam kehidupan manusia, mata dapat juga memberikan keindahan muka yang sangat mengagumkan. Atas dasar itulah dalam banyak puisi mata sering diibaratkan sebagai “cermin dari jiwa” (Efendi, 2006).

Kehadiran anak tunanetra tidak mengenal sekat suku bangsa, agama, golongan, ras, atau status. Mereka hadir tanpa harus memberikan tanda-tanda khusus sebagaimana layaknya fenomena alam lainnya. Anak dengan kehilangan penglihatan, sekalipun penglihatannya terganggu ingin diperlakukan sama dengan anak pada umumnya. Pada dasarnya anak dengan kehilangan penglihatan senang melakukan kegiatan dan mampu membantu dirinya sendiri. Untuk beberapa situasi mereka, membutuhkan bantuan sebagaimana anak lainnya (Lusli, 2009).

Anak dengan kehilangan penglihatan (anak cacat netra/anak tuna netra) adalah anak yang indera penglihatannya tidak/kurang dapat berfungsi (Lusli, 2009). Akibat ketidakmampuan memfungsikan indera penglihatan, maka fungsi mata anak untuk melihat menjadi hilang atau terganggu.

Derajat tunanetra berdasarkan distribusinya berada dalam rentangan yang berjenjang, dari yang ringan sampai yang berat. Berat ringannya jenjang ketunanetraan didasarkan kemampuannya untuk melihat bayangan benda. Lebih jelasnya jenjang kelainan ditinjau dari ketajaman untuk melihat bayangan benda dapat menjadi sebagai berikut (Efendi, 2006): Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kelainan kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik tertentu. Anak yang termasuk dalam kelompok ini tidak dikategorikan dalam kelompok anak tunanetra sebab ia dapat menggunakan fungsi penglihatan dengan baik untuk kegiatan belajar. Anak yang mengalami kelainan penglihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat *optic* tertentu masih mengalami kesulitan mengikuti kelas reguler sehingga diperlukan kompensasi pengajaran untuk mengganti kekurangannya. Anak yang memiliki kelainan penglihatan dalam kelompok kedua dapat dikategorikan sebagai anak tunanetra ringan sebab ia masih bias membedakan bayangan. Dalam praktik percakapan sehari-hari anak yang masuk dalam kelompok kedua ini lazim disebut anak tunanetra sebagian (*partially seeing-children*). Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apa pun, karena anak tidak mampu lagi memanfaatkan indera penglihatannya. Ia hanya dapat dididik melalui saluran lain selain mata. Dalam